

## **Metode Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Santri Kalong di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua**

Dina Fitria<sup>1</sup>, Rini Rahman<sup>2</sup>  
Universita Negeri Padang, Indonesia

[dinafitria913@gmail.com](mailto:dinafitria913@gmail.com)

### **Kata Kunci:**

*Metode Pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Islami, Santri Kalong, Pesantren.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Islami santri kalong di Pondok Pesantren Al-Barkah, Gunung Tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami di kalangan santri kalong dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu teladan, pembiasaan, nasihat, dan sanksi pendidikan. Pembiasaan diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan muhadharah. Faktor pendukung meliputi lingkungan pondok pesantren yang religius, pengaruh teman sebaya yang positif, dan sistem kehadiran dan pengawasan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi interaksi sosial di luar pondok pesantren, penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol, dan rendahnya minat sebagian siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan.

### **Key Word:**

*Teaching Methods, Islamic Education Teacher, Islamic Character, Santri Kalong, Islamic Boarding School.*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the methods used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the Islamic character of santri kalong at Al-Barkah Islamic Boarding School, Gunung Tua. The research employed a qualitative approach using field research with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the formation of Islamic character among santri kalong is carried out through several main methods, namely role modeling, habituation, advice, and educational sanctions. Habituation is implemented through routine religious activities such as congregational prayers, Qur'an recitation, dhikr, and muhadharah. Supporting factors include a religious boarding school environment, positive peer influence, and an attendance and supervision system. Meanwhile, inhibiting factors include social interaction outside the boarding school, uncontrolled smartphone use, and the low interest of some students in participating in activities.*

Copyright © 2026 Dina Fitria, Rini Rahman

*This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri, terutama di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat. Kondisi saat ini menunjukkan terjadinya penurunan karakter budaya di kalangan generasi muda, di mana nilai-nilai budaya dan keagamaan yang selama ini dijunjung, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya lokal semakin memudar (Umar et al., 2025). Di tengah gempuran budaya asing, Pendidikan Agama islam memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai luhur islam, yang beriman, bertakwa dan membentuk akhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran dalam menginterpretasikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik melalui proses pembelajaran serta lingkungan pendidik yang mendukung (Rahman et al., 2025). Selaras dengan hal tersebut, pendidikan agama Islam juga diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki keimanan yang kokoh, senantiasa beramal saleh, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, agama, dan negara (Desi Mulyani & Rahman, 2025). Hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Qalam:4 bahwa Rasulullah adalah teladan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam dunia Pendidikan karena urgensi moralitas di era modern. Individu yang berkarakter tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab secara sosial (Ghafur, 2025).

Peran pesantren sebagai lembaga Pendidikan islam tradisional sangat besar dalam membentuk karakter Islami. Dimana, sistem Pendidikan pesantren telah banyak diakui oleh para peneliti dan para ahli Pendidikan islam sebagai sistem yang efektif dalam membina moral dan akhlak. Menurut Ronald A. Lukesn, seorang antropologi asal Amerika, menyatakan bahwa pesantren memiliki peran strategis sebagai penjaga moral di era modern ini. Pesantren dianggap mampu menjadi benteng yang kokoh dalam menghadapi gelombang budaya dan peradaban yang tidak selaras dengan nilai-nilai islam (Sagala, 2018).

Dalam lingkungan pesantren terdapat elemen-elemen penting seperti kiai, santri, masjid, kitab kuning (kitab klasik) dan asrama, yang berkontribusi dalam menanamkan nilai Islami kepada santri. Menurut Hasbullah dalam (Ilmi, 2022). Secara umum, Pesantren berfokus pada pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fii al-din*) dengan menekankan pembentukan moral melalui pembiasaan hidup sehari-hari di lingkungan asrama. Sistem asrama dalam Pendidikan karakter memungkinkan pembiasaan nilai-nilai agama lebih intensif, karena santri mendapatkan pembelajaran, pendampingan dan teladan langsung dari lingkungan pesantren. Proses ini dilakukan di bawah bimbingan kiai, dengan kitab kuning sebagai sumber utama dan masjid sebagai pusat kegiatan.

Santri di pesantren umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu santri mukim dan santri non mukim (*kalong*). Santri mukim adalah santri yang menetap di asrama pesantren karena berasal dari daerah yang jauh. Sementara itu, santri non mukim atau juga sering disebut dengan santri *kalong* merupakan santri yang tidak menetap di asrama karena berasal dari daerah sekitar lingkungan pesantren. Santri mukim cenderung memiliki karakter religius yang lebih menonjol serta lebih disiplin dalam ibadah dan kegiatan keagamaan dibandingkan santri *kalong*, karena santri mukim terbiasa dengan jadwal rutin, seperti tahlilan, *muhadharah* dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di pesantren. Sedangkan santri *kalong* tidak mengikuti sepenuhnya kegiatan keagamaan tersebut, sehingga partisipasi santri *kalong* dalam kegiatan keagamaan menjadi kurang intensif dibandingkan santri mukim. Ilmu dan pengalaman keagamaan yang mereka peroleh pun umumnya terbatas pada kegiatan belajar di sekolah, yang waktunya relatif singkat (Badriatul Ilmi, 2022).

Pendidikan karakter di pesantren seharusnya tidak ditujukan bagi para santri yang tinggal di asrama (santri mukim) saja tetapi juga terbuka bagi santri *kalong*. Hal ini ditegaskan dalam (Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 Pesantren, 2019) pasal 10 ayat 2 yang menegaskan bahwa “selain santri yang bermukim, pesantren dapat memiliki Santri lain yang tidak menetap di pondok atau asrama Pesantren”, serta diperkuat juga dalam (Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020, 2020) pada pasal 21 ayat 3 tentang pendirian dan penyelenggaraan Pesantren. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua terkhususnya santri Madrasah Tsanawiyah, dimana dari 518 santri terdapat 45 santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren (santri *kalong*).

Pimpinan pesantren mengungkapkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara santri mukim dan santri *kalong* dalam hal pembentukan karakter Islami. Santri mukim cenderung lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah dan mengikuti kegiatan rutin seperti tahlilan, *muhadharah* serta wirid malam. Sedangkan, sebagian dari santri *kalong* masih menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan keagamaan ini, karena tidak berada dalam lingkungan pengawasan langsung dan tinggal di lingkungan sosial yang lebih bebas. Dari hasil observasi di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua telah menerapkan beberapa strategi khusus bagi santri *kalong*. Salah satunya adalah kewajiban mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di pesantren serta melaksanakan salat berjemaah maghrib dan isya di pesantren, yang pelaksanaannya diawasi melalui absensi harian. Santri yang tidak hadir hingga tiga kali berturut-turut akan dikenakan sanksi berupa kewajiban membersihkan masjid masyarakat selama tiga hari berturut-turut. Selain itu, santri *kalong* juga diwajibkan mengikuti kegiatan *muhadharah* setiap malam jum'at serta melaksanakan tilawah tiap malam.

Penerapan strategi ini memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri *kalong*. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyampaikan bahwa sebagian besar santri *kalong* mulai menunjukkan perubahan yang baik. Mereka melaksanakan kegiatan keagamaan dengan sukarela, mengikuti tilawah dan *muhadharah* dengan antusias, bahkan banyak diantara mereka yang mulai aktif dalam kegiatan dakwah dan keagamaan di masyarakat, khususnya pada bulan Ramadhan. Selain itu guru PAI juga mengatakan bahwa sebagian dari santri *kalong* ini mulai terbiasa untuk meramaikan mushalla ketika libur tanpa adanya paksaan dari pihak pesantren, sebagian dari santri yang bertempat tinggal dekat dengan pesantren juga seringkali melakukan salat subuh tanpa adanya absensi. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa setelah program pembinaan tersebut diterapkan, terlihat adanya perubahan yang cukup berarti pada perilaku santri *kalong*. Berdasarkan latar belakang tersebut, Peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter Islami santri *kalong* di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik dengan menekankan pandangan responden serta proses interaksi sosial di lapangan (Cresswel, 1998). Penelitian dilaksanakan di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter Islami santri kalong. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, pimpinan pesantren, dan santri kalong serta observasi langsung di lokasi penelitian, dan data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip, literatur, serta data pendukung lainnya (Undari & Mohamad, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, seperti absensi kegiatan, jadwal pesantren, serta foto aktivitas santri sebagai penguat data penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas data (Bachri, 2010; Susanto et al., 2023). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai strategi guru PAI dalam membentuk karakter Islami santri kalong (Widyaiswara, 2022; Sofwatillah et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Santri Kalong di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua

Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi utama yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter Islami santri kalong. Berdasarkan temuann lapangan, keteladanan guru terlihat dari cara berpakaian, kedisiplinan, serta perilaku dan sopan santun dalam keseharian. Data didapatkan berdasarkan hasil wawancara, yang mana sebagian besar santri menyatakan bahwa guru PAI memberikan contoh langsung dalam perilaku sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Petikan Wawancara Metode Keteladanan

| Informan              | Petikan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                             |
|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1 (Santri)   | <i>“guru PAI menjadi contoh yang baik di pesantren dengan selalu berpakaian syar’i dan mengajarkan perilaku yang baik serta sopan santun.”</i>                                                                                                                |
| Informan 2 (Santri)   | <i>“...selalu memakai pakaian yang syar’i, disiplin setiap ada kegiatan, dan memberikan perilaku yang baik-baik.”</i>                                                                                                                                         |
| Informan 3 (Santri)   | <i>“...selalu disiplin dan tepat waktu, berpakaian muslim, serta mempraktikkan sopan santun dan tata krama.”</i>                                                                                                                                              |
| Informan 4 (Guru PAI) | <i>“...keteladanan memang menjadi metode utama dalam pembinaan karakter islami santri. Kita memberikan contoh kepada anak-anak santri kita di luar sekolah, Khususnya dalam hal berpakaian menutup aurat serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari.”</i> |

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Januari 2026, terlihat bahwa keteladanan dalam hal berpakaian sangat jelas diterapkan oleh para guru. Peneliti mengamati bahwa seluruh guru berpakaian sopan dan sesuai dengan ketentuan syariat islam. Selain dalam berpakaian, keteladanan juga tampak pada kedisiplinan waktu. Para ustadz dan ustadzah hadir tepat waktu saat kegiatan pembelajaran dimulai. Peneliti juga melihat bahwa ustadz dan ustadzah turut ikut melaksanakan salat berjemaah bersama santri.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan merupakan strategi utama yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Islami santri kalong di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua. Keteladanan guru PAI tercermin melalui sikap disiplin, cara berpakaian yang syar’I, serta perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Temuann ini menunjukkan bahwa santri kalong lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai karakter Islami melalui contoh nyata yang dierlihatkan langsung oleh guru. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembinaan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan kebiasaan dan sikap Islami pada santri kalong.

Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, seperti salat berjemaah, tilawah Al-Qur’an, zikir, sholawat, kegiatan muhadharah, serta pembinaan akhlak yang disampaikan dalam bentuk ceramah. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan santri kalong bersama santri lainnya dan dilaksanakan sebagai bagian dari sistem pembinaan pesantren.

Tabel 2. Hasil Petikan Wawancara Metode Pembiasaan

| Informan                        | Petikan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                        |
|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1 (Santri)             | <i>"...kegiatan salat berjemaah ini yang paling berpengaruh bagi saya, karena dengan kegiatan itu saya menjadi terbiasa ikut salat berjemaah dan ada absensinya juga."</i>                                                                               |
| Informan 2 (Santri)             | <i>"karena kegiatan ibadah sering diabsen, jadi saya lebih rajin untuk ikut salat dan kegiatan ibadah lainnya."</i>                                                                                                                                      |
| Informan 3 (Santri)             | <i>"Guru PAI membimbing kami dengan membiasakan perilaku yang baik, seperti salat berjemaah, mengaji bersama, dan mengikuti kegiatan muhadharah."</i>                                                                                                    |
| Informan 4 (Santri)             | <i>"...di pesantren kami dibiasakan untuk salat berjemaah, berzikir, dan membaca Al-Qur'an."</i>                                                                                                                                                         |
| Informan 5 (Guru PAI)           | <i>"...kalau metode pembiasaan itu dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti muhadharah satu kali satu minggu, salat berjemaah, dan kegiatan kultum yang dibiasakan secara rutin."</i>                                                               |
| Informan 6 (Pimpinan Pesantren) | <i>"santri kalong dilibatkan dalam kegiatan muhadharah, di mana disampaikan pembinaan akhlak melalui metode ceramah oleh ustadz dan ustadzah. Pada waktu tertentu, santri juga dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendapatkan pembinaan langsung."</i> |

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam pembinaan karakter Islami santri kalong. Melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur, seperti salat berjemaah, tilawah Al-Qur'an, zikir, shalawat dan muhadharah, santri kalong dibiasakan untuk menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini sejalan dengan konsep pembentukan akhlak melalui latihan berulang, yang mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya disampaikan secara langsung dalam pembelajaran, tetapi juga terbentuk melalui kebiasaan dan lingkungan yang mendukung dalam kehidupan sehari-hari (Rahman et al., 2025). Pembiasaan yang disertai dengan kedisiplinan, seperti adanya absensi dan keterlibatan aktif santri dalam beribadah.

### Metode Nasihat

Pemberian nasihat dan penerapan sanksi merupakan strategi lanjutan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter Islami santri kalong.

Tabel 3. Hasil Petikan Wawancara Metode Nasihat

| Informan                        | Petikan Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1 (Santri)             | <i>"...nasihat dari guru membuat saya lebih mengingat kewajiban saya sebagai santri."</i>                                                                                                                                                                            |
| Informan 2 (Santri)             | <i>"...setelah dinasihati, saya jadi lebih mengintrospeksi diri agar lebih baik lagi."</i>                                                                                                                                                                           |
| Informan 3 (Santri)             | <i>"...setelah dinasihati, saya berusaha memperbaiki diri agar menjadi lebih baik ke depannya."</i>                                                                                                                                                                  |
| Informan 4 (Guru PAI)           | <i>"...apabila santri tidak ikut melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan oleh sekolah, maka diberikan nasihat berbentuk didikan. Kemudian apabila nasihat tidak dikerjakan dan masih saja melanggar aturan, maka diberikan suatu hukuman...."</i>                |
| Informan 5 (Pimpinan Pesantren) | <i>"...jika santri tidak aktif mengikuti kegiatan, maka orang tua akan dipanggil untuk mengetahui permasalahan yang terjadi. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap agar terdapat keselarasan antara pesantren dan orang tua dalam pembinaan karakter santri."</i> |

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode nasihat dan pemberian sanksi (reward-punishment) merupakan strategi pembinaan karakter islami santri kalong yang diterapkan secara bertahap dan edukatif. Nasihat yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti pemberian ajaran tentang akhlak yang baik dan mulia, sekaligus dorongan agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suci dan Ibrahim, dalam Rustiya & Rahman, 2025).

Dengan demikian, kombinasi metode nasihat dan sanksi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran dan tanggung jawab santri kalong dalam menjalankan nilai-nilai Islami secara konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep hasil belajar, yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung (Desi Mulyani & Rahman, 2025).

### Media yang Digunakan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Santri Kalong di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pembinaan karakter Islami santri kalong di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua didukung oleh penggunaan berbagai media pembelajaran dan sarana pesantren. Media tersebut digunakan baik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun dalam kegiatan pembinaan karakter di lingkungan pesantren.

#### Media Pembelajaran di Kelas

Media pembelajaran yang digunakan guru Pai di kelas meliputi papan tulis dan infokus (proyektor). Selain papan tulis, guru PAI juga menggunakan infokus sebagai media pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Petikan Wawancara Media Pembelajaran di Kelas

| Informan            | Petikan Wawancara                                                                                                                                      |
|---------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1 (Santri) | <i>"kalau memakai infokus dalam pembelajaran maka lebih mudah dipahami, karena ada gambar dan contoh seperti tata cara wudhu."</i>                     |
| Informan 2 (Santri) | <i>"...infokus digunakan untuk menayangkan gambar-gambar, sehingga materinya lebih mudah dipahami."</i>                                                |
| Informan 3 (Santri) | <i>"kalau menggunakan infokus materinya terlihat lebih jelas dan membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah di fahami."</i>                          |
| Informan 4 (Santri) | <i>"...infokus menampilkan warna-warna bercorak dan kisah-kisah yang patut dicontoh, sehingga santri lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran."</i> |

Di dalam ruangan mushalla, peneliti mengamati adanya media cetak berupa gambar dan tata cara salat, tata cara berwudhu, serta beberapa poster keagamaan yang ditempel pada dinding. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menggunakan papan tulis dan infokus sebagai media utama dalam pembelajaran. Papan tulis membantu penyampaian materi secara langsung, sedangkan infokus membantu materi lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami karena disertai gambar, warna, serta contoh yang relevan.

### Media dan Sarana Pesantren

Selain media pembelajaran di kelas, pembinaan karakter Islami santri kalong juga didukung oleh sarana yang tersedia di lingkungan pesantren.

Tabel 5. Hasil Petikan Wawancara Media dan Sarana Pesantren

| Informan                        | Petikan Wawancara                                                                                                                                                         |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1 (Santri)             | <i>"...kegiatan santri kalong banyak dilakukan di musola dan menggunakan fasilitas seperti kursi, meja, serta pengeras suara."</i>                                        |
| Informan 2 (Guru PAI)           | <i>"...sarana dan prasarana yang digunakan anak-anak santri kalong yaitu di mushalla, kemudian ada kursi, meja dan dapat digunakan mikrofon untuk pengeras suaranya."</i> |
| Informan 3 (Pimpinan Pesantren) | <i>"...santri dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mendapatkan pembinaan langsung dari ustadz yang dianggap mampu memberikan pembinaan akhlak secara lebih mendalam."</i> |

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di Pesantren Al-Barkah memiliki pesan penting dalam mendukung proses pembinaan karakter Islami santri kalong. keberadaan sarana yang memadai menjadi salah satu pendukung dalam membentuk karakter Islami secara terstruktur dan berkelanjutan.

### Media Audiovisual (Tayangan Film Sejarah dan Kisah Keagamaan)

Media audiovisual digunakan dalam pembinaan karakter Islami santri kalong.

Tabel 6. Hasil Petikan Wawancara Media Audiovisual

| Informan                        | Petikan Wawancara                                                                                                                         |
|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1 (Santri)             | <i>"seingat saya ustadzah pernah menayangkan film bersejarah melalui infokus sebagai bagian dari kegiatan pembinaan karakter Islami."</i> |
| Informan 2 (Pimpinan Pesantren) | <i>"pesantren pernah menggunakan media elektronik berupa tayangan kisah-kisah inspiratif untuk mendukung pembinaan akhlak santri"</i>     |

Kegiatan pembinaan yang diamati lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah, pembiasaan ibadah, serta kegiatan keagamaan di mushalla tanpa penggunaan infokus atau media elektronik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual kemungkinan hanya diterapkan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan atau materi pembinaan yang disampaikan. Berdasarkan temuan tersebut, media yang digunakan guru PAI dalam pembinaan karakter Islami santri kalong meliputi papan tulis, infokus, mushalla dan fasilitasnya, serta tayangan audiovisual.

### Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Islami Santri Kalong

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter islami santri kalong sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Petikan Wawancara Faktor Pendukung

| Informan                        | Petikan Wawancara                                                                                                                                                                                           |
|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1 (Pimpinan Pesantren) | <i>"pembinaan karakter itu tidak dilepas begitu saja. Sudah ada jadwal kegiatan, sudah ada guru yang membimbing, dan sudah ada aturan yang mengikat santri agar tetap berada dalam kegiatan keagamaan."</i> |
| Informan 2 (Santri)             | <i>"teman-teman di pesantren membantu dirinya terbawa pada perilaku baik."</i>                                                                                                                              |
| Informan 3 (Guru PAI)           | <i>"kalau ada yang tidak hadir, kita beri nasehat dulu. Kalau masih berulang, baru ada tindak lanjut dengan memberikan sanksi...."</i>                                                                      |

Berdasarkan hasil wawancara yang tertera pada Tabel 7, maka faktor pendukung dalam pembentukan karakter islami adalah lingkungan pesantren, teman sebaya, dan absensi dan kedisiplinan kegiatan. Dari data-data tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan pesantren bukan sekedar tempat berlangsungnya kegiatan, tetapi menjadi instrumen pembinaan karakter yang dirancang secara sistematis oleh lembaga, dilaksanakan oleh guru, dan dirasakan dampaknya oleh santri. Begitu pula secara psikologis, santri cenderung mengikuti norma kelompoknya. Dalam konteks ini, teman sebaya menjadi agen pembinaan tidak langsung. Bagi santri kalong yang tidak tinggal di asrama, keberadaan kelompok teman yang aktif dalam kegiatan pesantren menjadi faktor penarik agar mereka tetap konsisten. Selanjutnya, sistem absensi dan pengawasan menjadi strategi pendukung dalam membentuk karakter disiplin santri kalong. Kebijakan yang ditetapkan pimpinan, dilaksanakan oleh guru, dan dirasakan langsung oleh santri menunjukkan adanya kesinambungan antara aturan dan dampak pembinaan.

Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter islami santri *kalong* sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Petikan Wawancara Faktor Penghambat

| Informan            | Petikan Wawancara                                                                                                   |
|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Informan 1 (Santri) | <i>"...mengalami kesulitan menjaga karakter Islami karena masih terpengaruh pergaulan bebas di luar pesantren."</i> |
| Informan 1 (Santri) | <i>"hambatan utama berasal dari pergaulan di luar yang terlalu bebas."</i>                                          |
| Informan 1 (Santri) | <i>"sering bergaul dengan teman dari luar pesantren membuat saya lalai terhadap kegiatan pesantren."</i>            |

Berdasarkan hasil wawancara, maka faktor penghambat terdiri dari pergaulan bebas di luar pesantren, penggunaan handphone, dan minimnya minat mengikuti kegiatan. Lingkungan luar yang tidak selalu mendukung nilai-nilai Islami dapat melemahkan pembiasaan yang telah dibangun di pesantren. Selain itu, tantangan pembinaan karakter saat ini tidak hanya berasal dari pergaulan, tetapi juga pengaruh perangkat digital. Dalam konteks santri kalong yang tidak menetap di pesantren, kondisi ini semakin kompleks. Ketika berada di luar pesantren, mereka memiliki ruang lebih bebas untuk memiliki aktivitas lain. Jika motivasi internal belum terbentuk kuat, maka kegiatan pembinaan mudah tergeser oleh kesibukan atau ketertarikan lain.

## Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, tahap berikutnya adalah melakukan analisis secara mendalam terhadap hasil penelitian tersebut. Proses pembahasan ini dilakukan dengan merujuk pada teori-teori yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan fokus dan ruang lingkup penelitian. Dalam bagian pembahasan ini, terdapat tiga pokok bahasan utama yang akan dijelaskan dan dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Adapun ketiga point tersebut adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter Islami santri kalong di pesantren Al-Barkah Gunung Tua (2) Apa media yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter Islami santri kalong di pesantren Al-Barkah Gunung Tua (3) Apa saja faktor-faktor dalam membentuk karakter Islami santri kalong di pesantren Al-Barkah Gunung Tua.

## Metode Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Santri *Kalong* di Pesantren Al Barkah Gunung Tua

Metode dalam pembelajaran merupakan cara atau langkah yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan membangun interaksi dengan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Metode berfungsi sebagai sarana operasional yang menghubungkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan serta karakteristik peserta didik (Sutikno, 2021). Dalam pembentukan karakter Islami, beberapa metode dapat diterapkan secara terpadu, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendidikan nilai, pemberian penghargaan dan sanksi, penciptaan lingkungan positif, muhasabah, serta pembiasaan ibadah (Gunawan, 2022). Metode-metode tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh melalui penguatan perilaku, pemahaman nilai, serta kesadaran spiritual.

Hasil penelitian di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan beberapa metode utama dalam membentuk karakter Islami santri *kalong*, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, dan nasihat. Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan muhadharah yang dilaksanakan secara konsisten serta diawasi oleh guru. Pembiasaan ini sejalan dengan konsep pembentukan akhlak melalui latihan yang berulang sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Miskawaih, bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mawaddah (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dapat menumbuhkan kedisiplinan religius, serta diperkuat oleh temuan Badriatul Ilmi P. (2022) yang menyatakan bahwa santri nonmukim cenderung kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan

pesantren. Selain itu, metode keteladanan diterapkan melalui perilaku guru yang menjadi contoh langsung bagi santri, seperti berpakaian sesuai syariat, bersikap santun, disiplin, serta ikut melaksanakan kegiatan keagamaan bersama santri.

Keteladanan merupakan metode yang efektif dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru sebagai figur yang dijadikan model (Samrin, 2021). Murdiono juga membagi keteladanan menjadi internal modelling dan external modelling, yaitu melalui perilaku langsung pendidik maupun melalui kisah tokoh teladan (Fahrudin Aris, 2022). Selain itu, metode nasihat digunakan sebagai langkah awal dalam pembinaan sebelum pemberian sanksi. Nasihat diberikan secara persuasif untuk menumbuhkan kesadaran moral santri, sedangkan sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti membersihkan mushalla. Secara keseluruhan, penerapan metode pembiasaan, keteladanan, dan nasihat terbukti cukup efektif dalam membentuk karakter Islami santri *kalong* meskipun waktu interaksi mereka di pesantren relatif terbatas.

### **Media yang Digunakan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Santri *Kalong* di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua**

Selain metode, media pembelajaran juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembentukan karakter Islami di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI menggunakan papan tulis, infokus, serta tayangan kisah-kisah sejarah Islam sebagai sarana penyampaian materi. Menurut pengamatan peneliti, penggunaan media ini membantu santri lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Misalnya, ketika ditampilkan kisah tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia, santri menjadi lebih tertarik dan lebih fokus. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga dapat menyentuh aspek emosional santri.

Dalam kajian teori Bab II dijelaskan bahwa salah satu indikator karakter Islami adalah adanya pemahaman yang benar terhadap ajaran agama. Artinya, sebelum seseorang berperilaku sesuai nilai Islam, ia harus terlebih dahulu memahami makna dan dasar dari perilaku tersebut. Di sinilah peran media menjadi penting, karena membantu memperjelas konsep yang mungkin sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara lisan. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penggunaan media audiovisual dan cerita teladan memang sering disebut sebagai cara yang efektif dalam meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Temuan dalam penelitian ini memperkuat hal tersebut. Media yang digunakan guru PAI terbukti membantu santri tidak hanya mengetahui materi, tetapi juga lebih mudah menghayati nilai yang diajarkan. Dengan demikian, peneliti menilai bahwa media pembelajaran di pesantren ini berfungsi sebagai pendukung metode utama. Media bukan faktor utama, tetapi memperkuat proses internalisasi nilai yang sudah dibangun melalui pembiasaan dan keteladanan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Islami Santri *Kalong***

Pembentukan karakter Islami santri *kalong* di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Islami, terutama karena santri *kalong* tidak menetap di asrama sehingga pembinaan tidak hanya dipengaruhi lingkungan pesantren, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial di luar pesantren. Salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang religius, tertib, dan memiliki kegiatan terjadwal sehingga membantu membentuk kebiasaan baik pada santri (Gunawan, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajrin (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan pesantren mempermudah pembinaan karakter karena adanya sistem dan pengawasan. Selain itu, teman sebaya juga memberikan pengaruh positif melalui dukungan sosial, saling mengingatkan, serta dorongan untuk mengikuti kegiatan keagamaan bersama (Santrock, 2003). Faktor pendukung lainnya adalah sistem absensi dan pengawasan yang membantu meningkatkan kedisiplinan santri, karena setiap kegiatan dicatat dan diawasi sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Fahrudin A. (2022) mengenai pentingnya pengawasan ibadah dalam pembinaan santri *kalong*.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter Islami santri *kalong*. Salah satu hambatan utama adalah pergaulan di luar pesantren, karena santri *kalong* berada dalam dua lingkungan yang berbeda sehingga terkadang mengalami ketidakkonsistenan dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dibiasakan di pesantren. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Badriatul Ilmi P. (2022) yang menyatakan bahwa santri nonmukim cenderung kurang konsisten dibandingkan santri mukim karena tidak tinggal di asrama. Selain itu, penggunaan handphone juga menjadi distraksi yang memengaruhi kedisiplinan santri, terutama pada masa remaja yang masih dalam tahap perkembangan emosional dan pengendalian diri (Arifuddin, 2020). Hambatan lain adalah minimnya minat mengikuti kegiatan, yang menunjukkan bahwa kemauan dan kesadaran internal santri belum sepenuhnya kuat. Tanpa adanya motivasi dari dalam diri, pembiasaan dan aturan yang diterapkan di pesantren menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, keberhasilan

pembinaan karakter Islami pada santri *kalong* tidak hanya bergantung pada sistem dan pengawasan pesantren, tetapi juga pada kesadaran pribadi santri untuk menjaga konsistensi perilaku Islami di berbagai lingkungan.

## KESIMPULAN

Media pembinaan yang digunakan guru PAI meliputi papan tulis, infokus, musala beserta fasilitas pendukungnya, serta tayangan audiovisual seperti kisah atau film sejarah. Media infokus dinilai membantu santri dalam memahami materi keagamaan karena menyajikan materi secara Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter Islami santri *kalong* di Pesantren Al-Barkah Gunung Tua, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter Islami dilakukan melalui kombinasi beberapa metode utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian sanksi. Keteladanan guru tercermin dari sikap, kedisiplinan, serta cara berpakaian yang menjadi contoh langsung bagi santri. Pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan rutin seperti salat berjamaah, tilawah, zikir, dan muhadharah yang diikuti oleh santri *kalong* meskipun mereka tidak menetap di pesantren visual dan lebih menarik, sedangkan musala menjadi pusat utama kegiatan pembiasaan dan pembinaan karakter.

Faktor pendukung pembentukan karakter Islami santri *kalong* meliputi lingkungan pesantren yang religius, pengaruh positif teman sebaya, penerapan absensi dan aturan kedisiplinan, serta dukungan kebijakan pesantren. Adapun faktor penghambat meliputi pergaulan di luar pesantren, penggunaan handphone yang sulit dikontrol, rendahnya minat sebagian santri dalam mengikuti kegiatan, serta aktivitas luar yang menyebabkan santri kurang terikat dengan kegiatan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami santri *kalong* berjalan cukup baik, namun masih dipengaruhi oleh lingkungan luar karena santri tidak tinggal di asrama.

## DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, Risniati, & Jailani, S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Arifuddin, O. (2020). *Perkembangan peserta didik* (Ulfah, Ed.; 1st ed.). Widina Bhakti Persada.
- Barid, H. A. (2023). *Analisis nilai-nilai karakter Islami dalam buku Selembut Hati Rasulullah karya Fitra Firdaus Aden*.
- Desi Mulyani, Y., & Rahman, R. (2025). Efektivitas penerapan metode discovery learning dengan tipe numbered heads together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar PAI. *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 35–50. <https://doi.org/10.24036/tazakka.v3i01.143>
- Fahrudin, A. (2022). *Strategi kiai dalam mengembangkan karakter santri kalong*. Pascasarjana UIN Kiai Haji Achad Siddiq.
- Fajrin, M. (2024). *Strategi pembinaan dalam membentuk karakter disiplin santri asrama Huffadz I Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru*.
- Farikhah, M. N. (2021). *Pendidikan karakter berbasis pesantren pada bilingual class system program keagamaan MAN 2 Kudus*. UIN Walisongo.
- Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan karakter santri dengan metode pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan di pondok pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2). <https://jurnaldidaktika.org>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hamid, A. (2023). Strategi pengelolaan kelas dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 13.
- Hidayat, M. (2016). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 6, 385–395.
- Ilmi, B. P. (2022). *Perbandingan karakter santri mukim dan non mukim di Pondok Pesantren Miftahul Jannah*.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2021). *Pengembangan media pembelajaran* (I. Fahmi, Ed.; 2nd ed.). Kencana.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pondok Pesantren. (2020). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/176216/peraturan-menag-no-30-tahun-2020>
- Rahman, R., Ismail, F., Nurhayati, N., & Abu Nazar, I. (2025). Ecological ethics in Islamic religious education textbooks: A qualitative representation analysis. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 844–861. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1995>
- Rustiya, & Rahman, R. (2025). Strategi sekolah dalam mencegah perilaku bullying. *Pendidikan dan Sains*, 7, 28–38.
- Sagala, R. (2018). *Pendidikan spiritual keagamaan*. SUKA Press.
- Samrin. (2021). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik. *Shautut Tarbiyah*, 27.

- Sofwatillah, Risnita, Jailani, Syahran, & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Genta Mulia*, 15.
- Susanto, D., Jailani, M., & Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Pendidikan, Sosial, Humaniora*.  
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Sutikno, S. (2021). *Metode pembelajaran* (Nurlaela, Ed.). CV Adanu Abimata.
- Undari, S., & Mohamad, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research*, 5(3).
- Widyaiswara. (2022). Implementasi personal branding smart ASN perwujudan bangga melayani di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2).
- Zainiyati, H. (2017). *Pengembangan media pembelajaran berbasis ICT* (R. Hana, Ed.; 1st ed.). Kencana.